

Analisis Unsur Cinta dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur

Uswatul Khairi*)

Mohd. Harun)**

Armia)**

Mahasiswa Prodi PBSI FKIP Unsyiah*)

Dosen Prodi PBSI FKIP Unsyiah**)

E-mail: mohar1966@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur cinta dalam novel *Tempat Paling Sunyi* (TPS) karya Arafat Nur dan cara penggambaran unsur cinta tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data unsur cinta diperoleh dari sumber data novel *TPS* karya Arafat Nur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi atau kaji dokumen. Data dianalisis secara kualitatif dengan jalan membaca novel *TPS* secara teliti dan mendeskripsikan atau menjelaskan unsur cinta yang terdapat dalam novel *TPS* dalam bentuk uraian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sembilan jenis unsur cinta dalam novel *TPS*, yaitu cinta altruistik, cinta eros, cinta ludus/cinta main-main, cinta mania, cinta romantik, cinta memiliki, cinta keibuan, dan cinta diri sendiri. Cinta yang paling dominan adalah cinta altruistik. Unsur cinta dalam novel *TPS* digambarkan melalui teknik ekspositori dan teknik dramatik.

Kata kunci : *unsur cinta, novel, teknik penggambaran*

Abstract: *This study analyses the elements of Love in the novel Tempat Paling Sunyi (TPS) by Arafat Nur and how the elements are described. This study used descriptive qualitative method. The data source of this study is from the novel TPS. The data collection was done by using the documentation technique. The data analysis was done qualitatively by reading the novel and then describing or explaining the elements of love contained in the novel in the narrative form. The results showed that there are nine kinds of elements of love contained in the novel namely; altruistic love, the love of eros, love of ludus/fake love, mania love, romantic love, a love to have, motherly love, and self-love. The most dominant type is the altruistic love. Elements of love in this novel portrayed through expository technique and dramatic technique.*

Keywords: *elements of love, novel, imaging technique*

1. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca. Melalui novel seseorang dapat menemukan nilai-nilai dan keindahan-keindahan yang disajikan oleh pengarang. Menurut Lajos Egri (dalam Amilia dan Meithawati, 2004:111), tokoh memiliki tiga dimensi struktur pokok, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Aspek fisiologis atau fisik berkenaan dengan fakta kelamin, umur, bentuk tubuh, dan warna kulit. Aspek sosial berkenaan dengan status ekonomi, profesi, agama, dan hubungan famili. Selanjutnya, aspek psikologis berhubungan dengan informasi tentang kebiasaan, sikap, motivasi, sifat suka, dan tidak suka.

Ketiga dimensi yang disebutkan di atas sering menjadi fokus pengarang dalam mengekspresikan karyanya. Oleh karena itu, keadaan tokoh-tokoh dalam karya sastra memegang peranan penting. Salah satu keadaan tersebut adalah mengenai perasaan cinta yang diungkapkan pengarang melalui tokoh dalam karyanya. Unsur cinta dalam novel berkaitan dengan unsur tokoh, yakni aspek psikologis tokoh. Hal ini karena aspek psikologis berhubungan dengan informasi tentang kebiasaan, sikap, motivasi, sifat suka, dan tidak suka.

Nurgiyantoro (2005:23) mengatakan bahwa permasalahan cinta bukan hanya sekadar cinta asmara, melainkan juga dapat ditujukan terhadap berbagai hal, misalnya cinta kepada orang tua, saudara, tanah air, dan lain-lain. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fromm (dalam Pines, 2005:18) bahwa bentuk-bentuk cinta itu berbeda, diantaranya adalah cinta antara orang tua dan anak-anaknya, cinta antara saudara, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta terhadap Tuhan.

Nurgiyantoro (2005:23) mengatakan bahwa masalah percintaan dalam

karya fiksi memang tampak penting, terutama untuk memperlancar cerita. Cinta merupakan sebuah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap pihak lain dan sangat dekat dengan kenyataan pada kehidupan masyarakat. Kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari rasa cinta. Rasa cinta dapat berupa pengorbanan, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, dan dengan senang hati melakukan sesuatu. Menurut Lasweel, Lee, dan Lobsenz (dalam Sears, dkk. 1999:264), cinta terbagi menjadi cinta romantik, cinta memiliki, cinta kawan baik, cinta pragmatik, cinta altruistik, dan cinta main-main.

Salah satu novel yang menarik yang isi ceritanya mengandung unsur cinta adalah novel *TPS* karya Arafat Nur. Novel tersebut menceritakan tokoh Mustafa yang merasa kisah cintanya dengan istrinya, Salma, salah sehingga ia terpaksa rela hidup menderita dalam rumah tangganya bersama Salma di tengah situasi daerah yang sedang dilanda peperangan. Kisah rumah tangga tokoh Mustafa bertambah kacau karena campur tangan mertuanya, Bu Syarifah yang sangat cinta pada kekayaan dan barang-barang mewah.

Hubungan percintaan tokoh Mustafa dengan istrinya sering mengalami permasalahan. Meskipun demikian, ia terus berjuang mewujudkan impiannya selama bertahun-tahun sampai kemudian ia menemukan cinta sejati dari tokoh Riana yang memberikan warna dan semangat baru dalam hidupnya. Kisah percintaan Mustafa berubah menjadi kisah cinta yang berakhir tragis. Ia menemui kematiannya setelah meminum air racun yang sebenarnya ingin dipergunakan Salma untuk bunuh diri karena tidak kuat dimadu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian terhadap unsur cinta para tokoh dalam situasi perang yang terdapat dalam

novel *TPS* karya Arafat Nur menarik untuk dilakukan. Dalam novel ini, unsur cinta yang dialami tokoh sangat menarik karena masalah cinta tokoh sangat banyak dialami dalam kehidupan pembaca dalam kehidupan nyata. Selain itu, perasaan cinta tokoh dalam novel ini sangat pelik di tengah situasi peperangan.

Adapun fokus masalah penelitian ini adalah apa sajakah unsur cinta dalam novel *TPS* karya Arafat Nur dan bagaimanakah unsur cinta tersebut digambarkan? Karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur cinta dalam novel *TPS* karya Arafat Nur dan cara penggambaran unsur cinta tersebut. Penelitian ini bermanfaat baik secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi perkembangan teori kesusastraan terkait unsur cinta dalam novel. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi iktibar untuk pembaca karya sastra mengenai hal ikhwal cinta dalam novel dan kehidupan nyata.

2. Penellitian Pustaka

2.1 Unsur Cinta

Cinta merupakan suatu hal yang abstrak yang dapat dilihat dari sikap serta perbuatan dari seseorang yang merasakan cinta. Menurut Fromm (dalam Ridha, 2004:13), kata cinta berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *citta*, yang berarti “yang selalu dipikirkan; senang”. Menurut Elaine dan William Walster (dalam Ridha, 2004:22), cinta merupakan keadaan keterlibatan sangat mendalam yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi perasaan mendambakan pasangan dan keinginan untuk memuaskan keinginan tersebut melalui pasangannya.

Menurut Baron dan Donn (2003:28), jenis-jenis cinta terbagi menjadi enam, yaitu (1) eros, (2) storge, (3) ludus, (4) mania, (5) pragma, dan (6) agape. Sementara itu, menurut Lasswell,

Lee, dan Lobsenz (dalam Sears dkk., 1999:264), jenis cinta terbagi menjadi enam, yaitu (1) cinta romantik, (2) cinta memiliki, (3) cinta kawan baik, (4) cinta pragmatik, (5) cinta altruistik, dan (6) cinta main-main. Selain itu, menurut Saraswati (2008:211-212), cinta dibedakan atas (1) cinta persaudaraan, (2) cinta keibuan, (3) cinta erotis, (4) cinta diri sendiri, dan (5) cinta terhadap Allah.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan jenis-jenis cinta adalah cinta eros, cinta storge/cinta kawan baik, cinta ludus/cinta main-main, cinta mania, cinta romantik, cinta memiliki, cinta pragmatik, cinta altruistik, cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri sendiri, dan cinta terhadap Allah.

2.2 Teknik Pelukisan Unsur Cinta

Secara garis besar menurut Nurgiyantoro (2005:194—198), teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori yang sering disebut dengan teknik analitik (langsung) adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sebaliknya, penampilan tokoh dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2005:201), penggambaran tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2006:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Arikunto (2009:234) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini digambarkan atau dilukiskan tentang unsur cinta yang terdapat dalam novel *TPS* karya Arafat Nur (Nur, 2015). Untuk menggambarkan hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Membaca secara intensif novel *TPS* karya Arafat Nur;
- (2) mencari bagian novel yang menggambarkan unsur cinta dalam novel *TPS* karya Arafat Nur;
- (3) menandai dan mengklasifikasikan data yang menggambarkan masing-masing unsur cinta dalam novel *TPS* karya Arafat Nur;
- (4) mencatat data masing-masing unsur cinta tersebut ke dalam tabel untuk dianalisis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Unsur-Unsur Cinta

Jenis cinta yang terdapat dalam novel *TPS* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut.

1) Cinta Altruistik

Cinta altruistik merupakan cinta yang diartikan sebagai suatu hal yang harus dilakukan tanpa pamrih. Cinta ini

diungkapkan melalui pengorbanan diri, kesabaran, dan rasa percaya terhadap orang yang dicintainya. Cinta Mustafa kepada Salma sangatlah besar. Sebelum menikahi Salma, Mustafa sudah tertarik padanya saat perjumpaan pertamanya. Saat itu, Mustafa menanyakan pandangan Salma terhadap Novel. Lalu, Salma memberikan jawaban yang membuat Mustafa terpukau. Hubungan Mustafa dan Salma yang berlangsung dua tahun sebagai sepasang kekasih kemudian disahkan oleh ikatan pernikahan yang mengubah status mereka menjadi suami-istri. Setelah beberapa lama mereka menikah timbul perkecokan yang disebabkan oleh tuntutan, kecemburuan, dan omongan Salma kepada Mustafa. Meskipun demikian, baik Mustafa maupun Salma tetap berusaha untuk bersabar. Hal tersebut tergambar dalam beberapa kutipan novel berikut.

Meskipun sudah berulang kali diingatkan agar tidak menggonggonya selagi bekerja, Salma tetap saja lupa dan tanpa kesan bersalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kecil yang tak perlu. Tentu saja Mustafa kesal, tetapi tetap menahan diri untuk tidak menunjukkan perasaannya (Nur, 2015:8).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Mustafa begitu sabar kepada istrinya. Ia berusaha menahan dirinya meskipun ia kesal kepada Salma yang menggonggonya saat bekerja. Meskipun istrinya tetap lupa dan tanpa kesan bersalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu, ia tidak menunjukkan perubahan perasaannya itu.

2) Cinta Eros

Cinta eros merupakan cinta yang timbul secara mendadak dan cinta ini dapat membuat seseorang tidak dapat berpikir realistis. Cinta eros tersebut terdapat antara tokoh Mustafa dan tokoh

Salma serta antara tokoh Mustafa dan tokoh Riana. Hubungan Mustafa dan Salma bermula saat ia meminum kopi di sebuah kedai di pinggir jalan yang bersebelahan dengan gedung sekolah umum. Kemudian Mustafa menanyakan pendapat Salma tentang novel. Tanpa diduga oleh Mustafa, Salma memberikan jawaban yang membuat ia terpuakau. Secara mendadak ia meyakini bahwa gadis itu adalah seorang gadis cerdas yang sangat langka dan Mustafa yakin Salma akan mampu memahami pemikirannya dan dapat memberi kebahagiaan kepadanya. Hal tersebut tergambar dalam petikan novel di bawah ini.

Gadis itu memperhatikan sesaat lantaran timbulnya suatu ketertarikan aneh. "Novel adalah dunia yang tak pernah mati-mati!" sambar gadis itu seperti tanpa berpikir, lantas menatapnya dengan senyuman menggoda

Jawaban Salma itu tidak diduga dan sangat memukaunya. Secara polos, Mustafa meyakini bahwa sosok di hadapannya seorang gadis cerdas yang sangat langka bisa ditemukan di Aceh malahan dia percaya tak ada gadis lain seumur dengannya di muka buni ini yang punya pandangan sedemikian dewasa dan cerdas. Sungguh sangat sayang bila membiarkan gadis ini berlalu lepas selagi berada di hadapannya (Nur, 2015:19-20).

Dari data di atas tergambar bahwa Mustafa sangat terpuakau kepada Salma atas jawaban yang dilontarkannya. Ia secara langsung menganggap bahwa Salma adalah sosok yang istimewa dan mampu memahami dirinya. Hal tersebut membuat Mustafa tidak berpikir secara realistis. Ia hanya ingin memiliki gadis tersebut. Hal yang terjadi pada Mustafa tersebut menunjukkan bahwa ia mengalami cinta eros. Cinta yang

melibatkan emosional yang intensif dan seringkali tidak realistis terhadap orang lain. Ketertarikannya kepada Salma juga sangat mendadak, hanya karena jawaban Salma tentang novel. Namun, saat mereka sudah menjadi sepasang kekasih bahkan akhirnya menikah, Mustafa mulai menyadari bahwa pemikirannya salah pada saat mereka bertemu pertama kalinya.

3) Cinta Storge/Kawan Baik

Cinta kawan baik adalah cinta yang didasarkan pada pertemanan, saling tertarik, minat yang sama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masing-masing. Cinta ini mengutamakan keakraban yang menyenangkan sehingga secara perlahan-lahan cinta tumbuh dari sebuah persahabatan. Cinta teman baik ini dialami oleh tokoh Mustafa dengan tokoh Riana.

Hubungan Mustafa dan Riana terus berlanjut setelah pertemuan mereka di perpustakaan dan kedatangan Riana ke tempat kerja Mustafa untuk meminta jasa pengetikan tugas kuliahnya. Saat Riana mengantar berkas untuk diketik tanpa diduga oleh Mustafa, Riana menanyakan kapan Mustafa akan mengunjungi perpustakaan kembali. Mustafa langsung menjawab pertanyaan Riana dan menanyakan kembali apakah gadis tersebut bisa mengunjungi perpustakaan pada saat itu. Akhirnya mereka sering bertemu dan akrab layaknya dua sahabat yang berjumpa. Namun, dari pertemuan-pertemuan yang awalnya layak sahabat itu muncul ketertarikan satu sama lain. Hal ini tergambar dalam cuplikan berikut.

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya mereka memang terlihat lebih akrab tanpa menimbulkan prasangka apa pun. Kedekatan mereka memang sangat wajar, tidak ada yang berlebihan, laksana dua sahabat yang bersua. Memang tidak dapat

disembunyikan bahwa keduanya punya ketertarikan satu sama lain. Bahkan hubungan mereka tidak terganggu saat Riana mengetahui bahwa si juru tulis ini sudah beristri, selain hanya sedikit menjaga jarak (Nur, 2015:64).

Pada bagian lagi novel, terdapat deskripsi berikut.

Sebetulnya malam itu aku sangat ingin Riana menggenggam tanganku—ini bukanlah disebabkan dorongan nafsu. Sejauh itu, bagaimanapun cantiknya dia yang sanggup menggetarkan dadaku, sama sekali tidak ada hasrat berahi. Sebagaimana seharusnya, dia anggap sahabat terdekat yang memahamiku seutuhnya. Rasanya, hanya genggamannya sajalah yang dapat menentramkan hatiku! (Nur, 2015:144).

Dari data di atas tergambar bahwa Mustafa dan Riana kian hari kian sering bertemu. Mereka bertemu di perpustakaan atau saat Riana mengantar dan mengambil tugas yang diketik di tempat Mustafa bekerja. Pertemuan-pertemuan mereka seperti dua sahabat yang sedang berjumpa. Bahkan, saat Riana mengetahui bahwa Mustafa telah beristri, ia tidak menjauhi Mustafa, hanya sedikit menjaga jarak.

Kedekatan Mustafa kepada Riana bukan atas dasar dorongan nafsu. Mustafa merasa kedekatan mereka lebih sebagai sahabat yang saling menenangkan. Ia merasa hanya Riana yang mampu memahami dirinya. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dari pertemuan-pertemuan sebagai seorang sahabat tumbuh ketertarikan di antara mereka. Hal ini menunjukkan mereka mengalami cinta kawan baik atau stroge. Cinta kawan baik adalah bentuk cinta seperti yang terjalin antara tokoh Mustafa dan Riana, yakni mengutamakan keakraban, saling berbagi, dan

mengungkapkan diri secara perlahan.

4) Cinta Ludus atau Cinta Main-Main

Cinta main-main adalah cinta yang diperlakukan seperti memainkan sesuatu dan menganggap cinta sebagai wadah memainkan cinta dan memenangkannya. Cinta jenis ini jarang bertahan lama dan biasanya akan berakhir bila pasangannya mulai bosan atau menjadi terlalu serius. Cinta main-main dialami oleh tokoh Mustafa dengan tokoh Riana.

Rumah tangga Mustafa dengan Salma semakin hari semakin banyak terjadi konflik yang disebabkan oleh kecemburuan, tuntutan, dan pikiran-pikiran negatif istrinya. Suatu hari saat Riana datang ke tempat kerja Mustafa untuk memberikan tugasnya agar diketik oleh Mustafa, Salma datang dan menuduh Mustafa telah berselingkuh dengan perempuan lain. Akibat pertengkaran tersebut Mustafa memilih minggat dari rumah dan tinggal di Khaidir pada malam pertama. Namun malam selanjutnya ia tinggal di rumah Akmal.

Selanjutnya Riana mengisahkan hidupnya yang senantiasa gagal menjalin kasih dengan beberapa lelaki yang pernah dekat dengannya. Kecantikan tidak selamanya jadi keberuntungan, kadang sebaliknya justru menjerumuskan. Di antara lelaki yang berani mendekatinya kebanyakan adalah pemuda nakal. Lelaki baik-baik amat segan, bahkan sekadar menegurnya. Jadi, lelaki yang tidak terlalu bersungguh-sungguh dengannya yang menjadi kekasih dan akhirnya putus di tengah jalan. Dia merasa dicampakkan begitu saja ketika menolak keinginan jail mereka yang hendak mempermainkannya. Mereka adalah lelaki yang lebih mengutamakan nafsu dan hanya tergiur oleh kemolekan tubuh dan keelokan rupa

semata.

“Aku tidak ingin memberikan tubuhku pada orang yang tidak berhak, dan bagi mereka cinta hanyalah petualangan,”katanya tersipu. (Nur, 2015:142-243)

Dari data di atas tergambar bahwa tokoh Riana sering dipermainkan oleh lelaki yang mendekatinya. Banyak lelaki yang mendekatinya hanya untuk memenuhi nafsu birahinya. Saat keinginan jilid mereka ditolak oleh Riana, mereka akan mencampakkannya begitu saja. Mereka hanya terpesona dengan keindahan tubuhnya. Mereka tidak pernah berniat sungguh-sungguh menjalin hubungan dengannya. Ketidaksiwaan mereka mendekati Riana menunjukkan mereka mengalami cinta main-main. Hubungan yang diinginkan lelaki itu hanya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, bukan hubungan serius yang bertahan lama.

Riana khawatir bahwa Mustafa mendekatinya hanya untuk main-main saja karena Riana sudah sering menjalin hubungan cinta main-main. Setelah lama berjalan, hubungan mereka jalani dengan status Mustafa masih sah sebagai suami orang, Riana meyakini bahwa Mustafa tidak berniat serius dengannya. Ini sama halnya dengan para lelaki yang mendekatinya sebelum Mustafa.

5) Cinta Mania (*Possessive Love*)

Cinta mania adalah cinta posesif atau menuntut. Cinta ini sering dialami oleh pasangan kekasih bahkan pasangan suami-istri. Cinta mania tersebut terdapat antara tokoh Mustafa dan tokoh Salma. Kerukunan rumah tangga Salma dan Mustafa sering diliputi oleh pertengkaran di antara mereka. Salma selalu menuntut Mustafa untuk menemaninya selalu bahkan selalu menuntut hal-hal yang tidak mungkin dipenuhi oleh Mustafa.

Dari kesan semua itu semakin menonjolkan gambaran bahwa

istrinya adalah perempuan bodoh yang kepalanya hanya dipenuhi pikiran-pikiran tentang uang, emas, baju, belanjaan, serta segala bentuk perhiasan dan barang mewah lain, seakan-akan tujuan hidup ini semata untuk bermegah-megah (Nur, 2015:15).

Dari cuplikan novel di atas tergambar bahwa Salma adalah wanita yang dalam pikirannya hanya dipenuhi oleh hal-hal untuk bermegah-megahan. Ia tidak ingin memedulikan kehidupan orang lain, bahkan suaminya sendiri. Salma tidak pernah mengerti posisi suaminya yang tidak akan pernah mampu memenuhi permintaannya.

Pertengkaran dalam rumah tangga Mustafa dan Salma juga dipicu oleh omongan Salma yang menyudutkan suaminya. Ia seringkali membandingkan suaminya yang tidak mampu membeli barang mewah kepadanya dengan orang lain yang hidup berkecukupan bahkan berlebihan. Salma selalu menganggap wajar atas permintaan-permintannya kepada suaminya. Ia berpikir sudah seleyaknya seorang suami memenuhi semua permintaan istrinya.

6) Cinta Romantik

Cinta romantik adalah cinta yang ditandai oleh pengalaman-pengalaman emosional. Biasanya merupakan cinta pada pandangan pertama. Hal yang penting dalam bentuk cinta ini adalah adanya daya tarik jasmaniah. Cinta ini terdapat antara tokoh Mustafa dan tokoh Salma serta antara tokoh Mustafa dan Riana.

Hubungan Mustafa dan Salma bermula ketika Mustafa minum kopi di kedai dekat sekolah Salma. Pada pertemuan pertama ini, Mustafa langsung merasa jatuh cinta kepada Salma. ia mengagumi Salma karena jawabannya untuk pertanyaan yang diberikan oleh

Mustafa tentang novel. Cinta pada pandangan pertama inilah yang membawa mereka hingga menjadi sepasang suami istri di kemudian hari.

Jauh hari sebelumnya, dia pernah mengira bahwa gadis itu adalah Salma dan lama setelahnya dia merasa telah dikelabui pandangannya sendiri. Saat pertama kali bertemu Salma yang mengenakan seragam sekolah menengah atas, tampak olehnya gadis itu begitu cantik, cerdas, dan lincah, yang langsung menarik hatinya. Meskipun tidak bisa dijelaskan apakah saat itu dia langsung jatuh hati, pada akhirnya harus diakui kalau dia telah terpicat olehnya—lebih tepatnya lagi oleh tutur katanya yang cerdas (Nur, 2015:95).

Dari data di atas tergambar bahwa Mustafa sangat kagum pada Salma. Kekaguman ini disebabkan oleh jawaban Salma yang spontan pada pertanyaan yang diajukan oleh Mustafa tentang novel. Jawaban Salma yang tidak terduga tersebut membuat Mustafa terpukau dan meyakini bahwa gadis tersebut adalah seorang yang cerdas dengan usianya yang masih tergolong muda. Ia pun berniat menjalin hubungan lebih dekat dengan Salma.

Kekaguman Mustafa pada pandangan pertama ini menunjukkan bahwa Mustafa mengalami cinta romantis. Cinta tersebut merupakan cinta yang muncul pada pandangan pertama dengan keintensifan emosional seseorang. Hal tersebut sama halnya dengan yang dialami oleh Mustafa yang jatuh hati pada Salma saat pertemuan pertama mereka.

7) Cinta Memiliki

Cinta memiliki adalah cinta yang melibatkan orang merasakan pengalaman emosional yang kuat, mudah cemburu, sangat terobsesi pada orang yang dicintainya. Cinta tersebut terdapat antara tokoh Mustafa dan Salma serta tokoh

Mustafa dan tokoh Riana. Hubungan Salma dan Mustafa seringkali diwarnai perpecahan. Hal tersebut terjadi karena istrinya sangat sering menciptakan keributan. Selain itu, mertua Mustafa juga gemar menimbulkan banyak persoalan dalam kehidupan Mustafa. Salma sering menyalahkan Mustafa yang dianggap tidak dapat menghamilinya. Sikap Salma yang sangat cemburu menambah perkara dalam rumah tangga mereka. Hal tersebut terlihat dalam data di bawah ini.

Kesalahan itu senantiasa dipulangkan padanya sehingga menimbulkan banyak perpecahan, di samping masalah keuangan dan kecemburuan (Nur, 2015:11)

Dari data di atas tergambar bahwa setiap kesalahan yang terjadi dalam rumah tangga mereka dituduhkan kepada Mustafa sebagai penyebabnya. Salma meyakini bahwa perpecahan yang terjadi tersebut karena Mustafa tidak memberikan nafkah kepadanya. Ia selalu menuntut Mustafa membelikannya barang-barang mewah. Selain itu, Salma juga sangat cemburu sehingga kerap kali membuat pertengkaran akibat tuduhan-tuduhan Salma tanpa alasan yang jelas

8) Cinta Keibuan

Cinta keibuan adalah penguatan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan kebutuhan anak. Cinta keibuan ini terwujud dari perhatian dan rasa tanggung jawab yang diberikan kepada seorang anak. Cinta ini dialami Salma dan ibunya, Syarifah. Hal tersebut tergambar dalam data di bawah ini.

“Setahuku, Salma orang penurut. Begitulah aku mendidiknya. Dia tidak pernah membantahku,” Syarifah berusaha membela anaknya.

“Tidak ada keraguan tentang itu sedikit pun,” Lanjut Teungku Nur. “Tapi, dia hanya menurut pada ibunya, tidak ada pada suaminya.

Dia tidak mengerti selain ibunya.
(Nur, 2015:107).

Data di atas menunjukkan bahwa Salma adalah anak yang penurut terhadap ibunya. Ia tidak pernah membantah yang dikatakan ibunya. Salma juga sangat mengerti ibunya. Namun, Salma tidak menurut kepada suaminya. Sikap Salma yang hanya mengikuti yang dikatakan ibunya menunjukkan ibunya mendidiknya dengan cinta keibuan. Cinta keibuan yang ditanamkan oleh ibunya ini terwujud dari sikap anaknya yang hanya mendengarkan dan menurut dengan yang dikatakan ibunya.

9) Cinta Diri Sendiri

Cinta diri sendiri merupakan cinta yang hanya mementingkan kebahagiaan diri sendiri. Cinta ini mengutamakan kepentingan diri sendiri tanpa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Orang yang mencintai diri sendiri ini tidak dapat mencintai orang lain sama sekali. Cinta diri sendiri dialami oleh tokoh Salma dan tokoh Syarifah.

Salma yang dilahirkan dari keluarga berada pada masa itu tidak pernah peduli dengan kehidupan sekitarnya. Ia hanya mementingkan dirinya sendiri dan selalu menuntut kepada suaminya agar dibelikan kulkas, pendingin ruangan, dan barang-barang mewah lainnya. Padahal pada saat itu, orang-orang hidup dalam keadaan miskin dan menderita akibat peperangan. Meskipun suaminya telah menjelaskan kepadanya terkait hal itu, Salma tetap tidak mau memikirkan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Hal ini tergambar dalam data di bawah ini.

Apalagi sikap keras Salma yang tidak mau mendengar dan tidak ambil peduli dengan semua masalah yang ada di sekitarnya. Yang dipikirkannya adalah kepentingan diri sendiri, sebagaimana layaknya sikap keluarga-keluarga pejabat,

orang kaya, saudagar, dan kaum bangsawan (Nur, 20015:23).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Salma tidak peduli dengan semua masalah yang ada di sekitarnya. Ia hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan bersikap seperti keluarga pejabat, orang kaya, saudagar, dan kaum bangsawan. Ia tidak peduli dengan keadaan sekitar dalam kondisi perang yang banyak menewaskan orang dan membuat penduduk sulit mencari rezeki serta terpaksa hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.

4.1.2 Cara Penggambaran Unsur Cinta

1) Teknik Ekspositori

Menurut Nurgiyantoro (2005:194), teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut paparan terkait hal tersebut.

Tokoh dalam novel *TPS* karya Arafat Nur mengalami cinta kepada tokoh lain. Cinta yang dialami tokoh ada yang digambarkan dengan teknik ekspositori. Menurut Nuriyantoro (2005:195), teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Penggambaran unsur cinta yang dialami oleh tokoh terlihat dalam kutipan novel berikut ini.

Mustafa senantiasa mempersiapkan begitu banyak kesabaran di saat dia harus sepenuhnya memusatkan perhatian pada pekerjaan (Nur, 2015:9).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Mustafa sangat sabar menghadapi tingkah istrinya saat ia juga harus memusatkan perhatiannya pada pekerjaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh mengalami cinta altruistik

yang digambarkan dengan teknik ekspositori. Pelukisan tokoh mengalami cinta altruistik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung bahwa tokoh sangat sabar menghadapi pasangannya. Kesabaran inilah menunjukkan bahwa tokoh mengalami jenis cinta altruistik.

2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik dilakukan dengan tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Penggambaran tokoh secara dramatik menurut Nurgiyantoro (2005:201) dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

Unsur cinta dalam novel *TPS* secara dominan dialami antara tokoh Mustafa dan Salma serta antara tokoh Mustafa dan tokoh Riana. Unsur cinta tersebut tergambar melalui percakapan antartokoh. Berikut ini kutipan novel yang menggunakan teknik dramatik.

“Kau menderita karena tak bisa kawin dengan perempuan lain, atau mungkin kau sudah punya istri simpanan dan berusaha menyembunyikan dariku? Kau sengsara karena sekarang bisa kembali padanya. Bukankah begitu?” tuding Salma.

“Salma!” bentak Mustafa tiba-tiba. “Kuingatkan sekali lagi, janganlah kau menuduhku tanpa ada bukti. Kalau benar aku sudah punya istri lain, aku tak akan kembali lagi kemari. Tolonglah jangan bikin masalah. Nanti akan menimbulkan pertengkaran yang mendatangkan bencana besar bagi keluarga aneh ini. Aku tak punya banyak waktu membahas perkara-perkara sepele dan tuduhan tidak beralasan yang

tidak ada gunanya itu!” (Nur, 2015:98).

Perasaan cinta tokoh Salma digambarkan dengan teknik cakapan, yaitu percakapan yang dilakukan antara tokoh Salma dengan tokoh Mustafa. Dari percakapan tersebut tergambar bahwa tokoh mengalami cinta memiliki. Tokoh Salma sering menuduh suaminya tanpa alasan yang jelas. Ia sangat mencintai suaminya sehingga ia sangat cemburu dan menuduh suaminya telah berselingkuh. Percakapan yang dilakukan tokoh tersebut digunakan oleh penulis untuk menggambarkan jenis cinta yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

4.2 Pembahasan

Penggambaran unsur cinta dalam novel berkaitan erat dengan penokohan. Masalah penokohan dalam sebuah novel tidak hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga berkaitan dengan cara melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan, karena tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita tidak secara semerta-merta hadir kepada pembaca. Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya juga termasuk teknik pelukisan sikap, sifat, watak, tingkah, laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh. Salah satu hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh adalah hal yang berkaitan dengan unsur cinta yang dialaminya.

Unsur cinta tersebut juga dialami oleh para tokoh dalam novel *TPS*. Penggambaran unsur cinta pada tokoh dalam novel tersebut menggunakan dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Pelukisan unsur cinta secara ekspositori dilakukan oleh penulis dengan memberikan deskripsi, uraian, atau menyebutkan secara langsung masing-masing cinta yang dialami oleh tokohnya.

Penggambaran unsur cinta dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca secara tidak berbelit belit, melainkan langsung disertai deskripsi kediriannya. Teknik ini digunakan penulis karena sederhana dan sifat ekonomisnya. Pengarang cukup bercerita langsung kepada pembaca tentang tokoh dan lebih cepat menyelesaikan tugas penokohan. Selain itu, kemungkinan salah tafsir dari pembaca dapat diminimalisasikan. Teknik tersebut juga memiliki kelemahan, yakni dapat mengurangi partisipasi imajinasi pembaca. Pembaca seakan-akan tidak diberi kebebasan untuk memberi argumennya terhadap hal yang dialami tokoh cerita.

Selain teknik ekspositori, penggambaran unsur cinta dalam novel *TPS* juga menggunakan teknik dramatik. Pengarang menggambarkan unsur cinta secara tidak langsung. Pengarang membiarkan para tokoh menunjukkan sendiri perasaan cinta yang dialaminya. Penggambaran unsur cinta tersebut ditunjukkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan tokoh cerita, yakni Mustafa, Salma, Riana, dan Bu Syarifah, baik secara verbal maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam novel *TPS* ini penggambaran unsur cinta secara dominan menggunakan teknik dramatik. Hal ini karena pengarang berharap pembaca dapat menafsirkan sendiri tentang kedirian tokoh cerita secara bebas tanpa batasan. Pembaca terdorong melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif. Sebagai contoh, pembaca dituntut untuk memahami hal yang dialami oleh tokoh cerita melalui hal yang dipikirkan oleh tokoh, reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, perasaan tokoh, penggambaran fisik tokoh, dan lain sebagainya. Namun demikian, dalam sebuah karya, biasanya pengarang mempergunakan kedua teknik tersebut secara bergantian dan saling mengisi

walaupun ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa unsur cinta yang terdapat dalam novel *TPS* karya Arafat Nur terdiri dari sembilan jenis. Pertama, jenis cinta altruistik yang menggambarkan kesabaran, perhatian, dan adanya pengorbanan diri yang diberikan tokoh kepada orang yang dicintainya. Kedua, jenis cinta eros yang membuat tokoh mengalami cinta secara mendadak dan tidak dapat berpikir realistis. Ketiga, jenis cinta storge atau cinta kawan baik yang membuat tokoh menjalin cinta yang berawal dari sebuah pertemanan. Keempat, jenis cinta ludus atau cinta main-main yang menggambarkan tokoh merasa dipermainkan oleh pasangannya. Kelima, unsur cinta yang terdapat dalam novel tersebut yaitu cinta mania (*possessive love*) yang menggambarkan tokoh menuntut perhatian dan waktu serta menuntut pelayanan dari pasangannya. Keenam, jenis cinta romantik yang menunjukkan tokoh mengalami cinta pada pandangan pertama dan perasaan cinta karena adanya daya tarik jasmaniah dari pasangannya. Ketujuh, jenis cinta memiliki yang menggambarkan tokoh merasakan pengalaman emosional yang kuat sehingga mudah cemburu, sangat tergantung pada orang yang dicintai dan takut tersisihkan. Kedelapan, jenis cinta keibuan yang menunjukkan tokoh dalam novel memberikan cinta dengan tulus tanpa mengharapkan balasan kepada seorang anak. Kesembilan adalah cinta diri sendiri yang menggambarkan tokoh hanya memedulikan dirinya sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya. Unsur cinta yang dialami tokoh dalam novel *TPS* karya Arafat Nur digambarkan melalui teknik ekspositori dan teknik dramatik.

Daftar Pustaka

- Amilia, Aam dan Rieza Utami Meithawati. 2004. *Tokoh-Tokoh Wanita dalam Novel Puputo*. *Jurnal Metaligua*, Volume 3(1): 111.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baron, Robert A. dan Donn Byne. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nur, Arafat. 2015. *Tempat Paling Sunyi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridha, Abdurrasyid. 2004. *Memasuki Makna Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sears, David O dkk. 1999. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.